

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia (lansia) atau masa menua adalah tahap paling akhir dari siklus kehidupan seseorang. WHO (2009) menyatakan masa lanjut usia menjadi empat golongan, yaitu usia pertengahan (*middle age*) 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) 75-90 tahun dan usia sangat tua (*very old*) di atas 90 tahun (Naftali et al, 2017). Semakin meningkatnya jumlah lanjut usia di Indonesia akan menyebabkan permasalahan yang relatif kompleks baik yang berasal dari masalah fisik maupun psikososial (Kemenkes RI, 2014).

Berdasarkan Statistik Penduduk Lanjut Usia (2020) dalam waktu hampir lima dekade, persentase lanjut usia di Indonesia meningkat sekitar dua kali lipat (1971-2020), yakni menjadi 9,92 persen (26 juta-an) di mana lansia perempuan sekitar satu persen lebih banyak dibandingkan lansia laki-laki (10,43 persen berbanding 9,42 persen). Dari seluruh lansia yang ada di Indonesia, lansia muda (60-69 tahun) jauh mendominasi dengan besaran yang mencapai 64,29 persen, selanjutnya diikuti oleh lansia madya (70-79 tahun) dan lansia tua (80+ tahun) dengan besaran masing-masing 27,23 persen dan 8,49 persen. Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (2020) di Jawa Timur presentase penduduk lansia adalah 13,38 persen. Kabupaten Jember persentase penduduk lansia adalah 14,30 persen.

Sejalan dengan meningkatnya usia harapan hidup, masalah kesehatan yang dihadapi semakin kompleks. Dengan bertambahnya jumlah lansia, kecenderungan penyakit

degeneratif semakin meningkat, termasuk hipertensi (Laksono, Nantabah and Wulandari, 2019). Berdasarkan Riskesdas 2018 jumlah penderita hipertensi pada kelompok usia di atas 18 tahun terjadi peningkatan dari 25,8% (2013) menjadi 34,1% (2018). Prevalensi penduduk di Jawa Timur dengan hipertensi sebesar 36,3% (Riskesdas, 2018). Jumlah estimasi penderita hipertensi yang berusia ≥ 15 tahun di Provinsi Jawa Timur sekitar 11.008.334 penduduk, dengan proporsi laki-laki 48,83% dan perempuan 51,17%. Jumlah tersebut, penderita hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan sebesar 35,60% atau 3.919.489 penduduk (Dinkes Jatim, 2020).

Hipertensi pada populasi lansia berhubungan dengan peningkatan risiko gagal jantung kongestif, penyakit jantung iskemik, stroke dan kematian. Hipertensi didiagnosis ketika seseorang memiliki tekanan darah 140/90 mmHg atau lebih tinggi (NICE, 2019). Namun, hipertensi tetap tidak terkontrol dengan baik di seluruh dunia. Pada tahun 2010, hanya 13,8% orang dewasa di seluruh dunia yang memiliki hipertensi terkontrol. Terapi saja tidak cukup untuk mengoptimalkan kontrol tekanan darah pada lansia, mereka juga dianjurkan untuk membuat perubahan gaya hidup untuk lebih mengontrol penyakit kronis mereka (Naftali, Ranimpi and Anwar, 2017).

Sebagaimana penyakit kronis umumnya, hipertensi membutuhkan manajemen penyakit jangka panjang seumur hidup bagi penderitanya. Selain lansia itu sendiri, pengelolaan penyakit ini juga membutuhkan keterlibatan keluarga dan petugas kesehatan. Komponen penting dalam manajemen perawatan ini meliputi kepatuhan pengobatan, pemantauan tekanan darah sendiri, dan modifikasi gaya hidup seperti diet, olahraga, dan pengurangan

tembakau telah terbukti memberikan perbaikan yang signifikan dalam mengontrol hipertensi dan berhubungan juga dengan kualitas hidup (Bairami *et al.*, 2017).

Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO), salah satu cara untuk mengontrol hipertensi dengan lebih baik adalah dengan melibatkan lansia dalam *self-care management* mereka (Yang *et al.*, 2014). Mereka sering tidak mau melakukan perubahan perilaku untuk mengelola diri mereka yang lebih baik (Zinat Motlagh *et al.*, 2016). Salah satu hambatan untuk manajemen perawatan diri adalah kurangnya motivasi untuk melakukan perubahan pada perilaku lansia. *Self-care management* yang efektif berarti individu memiliki rasa tanggung jawab pada dirinya dalam menjaga kesehatan dirinya sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo, tentang analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan *self-care management* pada asuhan keperawatan pasien hipertensi di RSUD Kudus mengungkapkan bahwa *self-efficacy* merupakan faktor paling signifikan yang berhubungan dengan *self-care management* pada asuhan keperawatan pasien hipertensi setelah dikontrol dengan pendidikan dan usia (Prasetyo, 2012). Dengan menjalankan *self-care management* yang efektif, dapat meminimalkan komplikasi, meningkatkan *self-efficacy*, meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian serta meningkatkan kualitas hidup penderita hipertensi (Setyorini, 2018).

Dalam menjalankan perawatan diri tersebut lansia memerlukan *Self-efficacy* (Okatiranti *et al.*, 2017). Menurut penelitian yang dilakukan Hu & Arou (2013) *Self-efficacy* adalah faktor utama yang mempengaruhi perawatan diri penyakit kronis. Sejalan dengan hasil penelitian Permatasari, Mamat, dan Supriadi (2014) diketahui bahwa dalam melakukan perawatan diri, *Self-efficacy* adalah faktor yang paling dominan dalam pengelolaan hipertensi. *Self-efficacy* merupakan faktor penting

pada pelaksanaan perawatan diri. semakin tinggi *Self-efficacy* individu maka akan semakin baik perawatan dirinya (Permatasari et al, 2014).

Self-efficacy mungkin menjadi kunci untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam perilaku perawatan diri pada lansia hipertensi. *Self-efficacy* mengacu pada keyakinan individu dalam kapasitasnya untuk melaksanakan perilaku yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian kinerja tertentu. Lansia dengan *self-efficacy* yang tinggi mampu memotivasi diri mereka sendiri untuk terlibat secara teratur dalam mengelola perawatan diri dengan masalah hipertensi. Dengan cara ini, peningkatan *self-efficacy* dikaitkan dengan status kesehatan pada lansia hipertensi dipengaruhi oleh *self-care management* (Tan et al., 2021).

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Secara psikologis, lansia cenderung mudah lupa, emosi tidak stabil, kecemasan, stres, depresi serta mudah merasa bosan dan kurang untuk mengelola dirinya. Seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka akan melihat kenyataan situasi dan lingkungan sebagai sesuatu yang harus dihadapi dengan tindakan yang sudah matang dan diperhitungkan dengan baik, motivasi yang tinggi dalam hidup, penetapan tujuan dan target untuk menghadapi masalah yang sedang dialami sehingga dapat mengatasi *self-care management* pada diri lasia itu sendiri. Berdasarkan permasalahan di atas, bagaimana peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan *self-efficacy* dengan *self-care management* pada lansia hipertensi.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana *Self-efficacy* pada lansia hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tanggul Kabupaten Jember?
- b. Bagaimana *Self-care Management* pada lansia hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tanggul Kabupaten Jember?
- c. Adakah hubungan *Self-efficacy* dengan *Self-care Management* pada lansia hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tanggul Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan *Self-efficacy* dengan *Self-care Management* pada lansia hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tanggul Kabupaten Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi *Self-efficacy* pada lansia hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tanggul Kabupaten Jember.
- b. Mengidentifikasi *Self-care Management* pada lansia hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tanggul Kabupaten Jember.
- c. Menganalisis hubungan *Self-efficacy* dengan *Self-care Management* pada lansia hipertensi di Puskesmas Tanggul Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pelayanan Keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan referensi pengambilan kebijakan atau data dasar dalam memberikan pelayanan keperawatan bagi penderita

hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tanggul Kabupaten Jember. Tim kesehatan atau perawat beserta pasien dapat berkolaborasi dalam meningkatkan *Self-efficacy* dan *Self-care Management* pada lansia hipertensi.

2. Bagi Penulis/Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman baru terkait hubungan *Self-efficacy* dengan *Self-care Manamegent* pada Lansia Hipertensi di Puskesmas Tanggul, Kabupaten Jember sehingga peneliti dapat memperoleh wawasan dan pengetahuan terkait penelitian yang dilakukan.

3. Bagi Responden

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada lansia hipertensi agar dapat melakukan *Self-care Management* dengan cara meningkatkan *Self-efficacy* agar manajemen perawatan diri pada lansia tersebut bisa meningkat juga sehingga tekanan darah dapat terkontrol, mengurangi komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup lansia hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tanggul, Kabupaten Jember.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya dan dapat mengembangkan dari hasil penelitian ini untuk lebih mengetahui hubungan *Self-efficacy* dengan *Self-care Management* pada lansia hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tanggul, Kabupaten Jember.